BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum, bank adalah lembaga yang melaksanakan 3 fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Didalam sejarah perekonomian umat islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat islam sejak zaman Rasulullah SAW. Praktik-praktik seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern, yaitu menerima deposit, menyalurkan dana, dan melakukan transfer dana. (Karim, 2008:18).

Sejak terjadi krisis ekonomi pada akhir 1997 yang lalu, situasi perekonomian di Indonesia terus menerus berada dalam keadaan yang tidak stabil. Tingginya inflasi, dan nilai tukar terhadap mata uang Negara lain, membuat perekonomian Negara menjadi semakin sulit. Banyak langkah yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini. Ada yang berhasil dan banyak pula yang tidak. Semua hal tersebut disebabkan karena situasi yang memang tidak menguntungkan. Salah satu sektor yang secara langsung terkena

imbas dari krisis ini adalah sektor perbankan. Perbankan yang kehidupannya bergantung pada tinggi rendahnya bunga (interest) tentu saja mengalami ketidakstabilan yang luar biasa. Bahkan ada diantara mereka yang mengalami reses. Bank – bank ini banyak mengalami *Negative Spread*. Di satu sisi mereka perlu menetapkan bunga yang cukup tinggi agar mereka dapat menghimpun dana yang cukup tinggi dari pihak ketiga, namun di sisi lain mereka tidak bisa melakukan hal tersebut karena mereka tidak ingin ditinggalkan para kreditur yang memberikan kehidupan bagi mereka dan para nasabah mereka. Sementara itu, tingkat suku bunga yang ada sangat berfluktuasi. Keadaan ini tentu saja sangat menyulitkan bank-bank tersebut yang memang bergantung pada besarnya tingkat suku bunga. (Sumar'in, 2012:52).

Undang – undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan dengan dasar operasional bagi hasil. Secara rinci undang-undang tersebut dijabarkan dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1992 tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Peraturan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era *Dual Banking System* di Indonesia. Pada tahun 1998 dikeluarkan Undang-undang No. 10 tahun 1998, sebagai amandemen dari Undang-undang No. 7 tahun 1992, tentang perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Undang-undang tersebut kemudian diikuti dengan ketentuan pelaksanaan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 12 Mei

1999, yaitu Bank Umum, Bank Umum berdasarkan prinsip syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan BPR berdasarkan prinsip syariah.

Sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian, bank syariah membutuhkan adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Asset*. *Return on Asset* penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakain besar *Return on Asset* bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Dendawijaya, 2003).

Return on Asset merupakan rasio yang memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya. Semakin besar *Return on Asset* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. (Siamat, 2005:23).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan turunnya ROA pada bank seperti yang di kemukakan oleh Direktur Utama BRI Syariah Ventje Rahardjo bahwa ada dua penyebab utama turunnya ROA bank syariah yaitu karena bank

syariah mulai melakukan ekspansi pembiayaan. Cuma keuntungan yang diperoleh belum secepat ekspansi yang dilakukan. Karena secara keseluruhan, total aset bank semakin naik seiring penyaluran dana. Selain itu, penyebab kedua dari turunnya ROA adalah naiknya pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*). Artinya bank juga harus melakukan pencadangan terhadap pembiayaan bermasalah ini. (www.keuangan.kontan.co.id)

Sedangkan Direktur ritel Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI) Ani Murdiati punya pendapat berbeda. Ia mengatakan *Non Performing Financing* bank syariah belum sampai tahap mengkhawatirkan. Tetapi, ia mengakui jika NPF tidak diwaspadai maka kemungkinan turunnya ROA akan berlanjut karena Bank harus menumpuk pencadangan. (www.keuangan.kontan.co.id).

Selain itu, Bhaskar Podder (2012) mengemukakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan turunnya ROA adalah karena adanya NPL, inflasi dan dana pihak ketiga yang menurun.

Sebagai lembaga yang memiliki peran penting tersebut, maka hal utama yang akan menjadi persoalan bagi sebuah bank adalah masalah dana. Dana itu sendiri adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana-dana yang dimiliki bank dapat diperoleh dari tiga sumber. Dana tersebut berasal dari bank itu sendiri yaitu dana pihak kesatu, dana yang bersumber dari lembaga atau pihak lain yaitu dana pihak kedua, dan dana yang bersumber dari masyarakat yaitu dana pihak ketiga. (Kasmir. 2006:46).

UU No.10 Tahun 1998, mendefinisikan dana pihak ketiga sebagai dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Pada bank syariah dana yang dihimpun dari masyarakat atau dana pihak ketiga biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip wadiah maupun prinsip mudharabah. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ujroh dan akad pelengkap. (Karim, 2008:23).

Sumber dana termasuk dana pihak ketiga tertera dalam pos-pos pasiva bank, maka pengalokasian dana-dana bank tersebut semuanya tertera dalam pos-pos aktiva bank. Sesuai dengan arti aktiva (asset), maka keseluruhan dana yang dialokasikan oleh bank, berarti menjadi kekayaan atau harta benda milik bank itu sendiri. Sumber-sumber dana yang berhasil dihimpun bank pada dasarnya dialokasikan kedalam dua bagian penting dari aktiva bank. Yaitu:

- Non Earning Asset (aktiva yang tidak menghasilkan)
- Earning Asset (aktiva yang menghasilkan)

Pengalokasian tersebut mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk mencapai tingkat profitabilitas yang cukup dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga agar posisi likuiditas tetap aman *(safe)*. (Sinungan, 2000:93).

Penyaluran dana-dana tersebut dilakukan melalui pembiayaan. Fungsi pembiayaan menempati porsi terbesar sekitar 80% sampai 85% dari total aktiva.

Tingkat penghasilan dari pembiayaan merupakan tingkat penghasilan terbesar bagi bank. Karena itulah bank syariah yang diharapkan dapat melakukan ekspansi kredit atau pembiayaan untuk dapat menjaga likuiditas dan profitabilitas. Dalam penyaluran pembiayaan tersebut selalu terdapat kendala-kendala seperti pembiayaan macet. Pembiayaan macet pada bank syariah di sebut dengan NPF atau NPL pada bank konvensional. *Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan resiko kredit. NPF adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Rasio NPF sama dengan rasio NPL pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. (Nusantara, 2009).

NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. (Almilia, 2005).

Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah menanjak naik sejak maret lalu dan menyentuh 2,93% pada akhir mei 2012. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), pembiayaan bermasalah industri perbankan syariah pada akhir mei menembus Rp. 3,3 triliun, bertambah Rp. 206 miliar dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Rasio pembiayaan bermasalah pada bank syariah menembus 2.93% dan merupakan level tertinggi sejak tujuh bulan lalu. Bagi perbankan syariah, kenaikan pembiayaan bermasalah dapat menekan keuntungan yang akhirnya berpengaruh terhadap profitbilitas dan pemberian bagi hasil (nisbah) ke nasabah. (Sindo Weekly, No. 20 Tahun 1, 19-25 Juli 2012).

PT Bank BRI Syariah merupakan bank syariah terbesar ketiga berdasarkan asetnya yang tumbuh dengan pesat dan baik. Selain itu, jumlah pembiayaan dan dana pihak ketiganya juga yang tumbuh sangat pesat. Tapi Bank BRI syariah tidak dapat memanfaatkan asetnya tersebut untuk menunjang ROA yang terlihat dari ROA Bank BRI yang justru menurun. (www.brisyariah.co.id)

Tabel 1.1

Data Non Performing Financing (NPF) dan Return On Asset (ROA) PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, Tahun 2008-2011

TAHUN	NPF (%)		ROA (%)	
2008	7.00	↑	-2,50	↓
2009	3.20	↓	0,34	↑
2010	**3.19**	**↓**	**0,26**	**↓**
2011	**2.80**	**↓**	**0,15**	**↓**
2012	**3.00**	**↑**	**0,98**	**↑**

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah 2008-2012

Dari tabel diatas kita bisa melihat bahwa pada tahun 2010 dan 2011 *Non Performing Financing* mengalami penurunan yang diikuti juga dengan menurunnya *Return on Asset*. Hal tersebut diindikasikan karena laba pada tahun 2010 sebagian dicadangkan untuk mengantisipasi *NPF* itu sendiri, sedangkan *ROA* pada tahun 2012 menurun yang diindikasikan karena laba sebelum pajaknya menurun dari tahun sebelumnya. Kemudian, pada tahun 2012 *Non Performing Financing* naik dan *Return on Asset* pun ikut naik, hal ini diindikasikan karena laba sebelum pajak meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang disebutkan bahwa sebuah Bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya. ROA yang merupakan tolok ukur profitabilitas mereka akan menurun. (Sutojo, 2008 : 14).

ROA menurun juga disebabkan karena pengembalian aktiva berkurang, aktiva yang dimaksud disini adalah dana pihak ketiga, di bank itu sendiri aktiva digunakan untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sehingga apabila pengembalian dana pihak ketiga atau aktiva ini menurun, maka ROA juga akan menurun. Dana pihak ketiga menurun bisa terjadi karena nasabah tidak bisa mengembalikan kewajibannya yang diterima dari bank sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Dana pihak ketiga sendiri merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat (diluar bank) kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana. (Bastian dan Suhardjono, 2006:29)

Selain itu, pada tahun 2008 NPF pada bank BRI Syariah melebihi ketentuan yaitu 7,00%. Sedangkan ketentuan yang dikeluarkan BI batas maksimal NPF pada suatu bank yaitu 5 %. Kondisi ini bisa disebabkan karena adanya pembiayaan yang terhambat atau pembiayaan macet. Seperti yang dikemukakan oleh pengamat perbankan Alfi Wijaya, NPF dipengaruhi oleh minimnya likuiditas perbankan syariah dan pertumbuhan pembiayaan tidak seekspensif sebelumnya. Sedangkan pengetatan likuiditas dapat dilihat pada pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan dan NPF bisa disebabkan oleh terhambatnya pembiayaan akibat fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap USD. (http://economy.okezone.com)

Akibat dari peningkatan NPF yang sangat tinggi pada tahun 2008 tersebut, ROA pada Bank BRI Syariah pada tahun itu juga mengalami penurunan yang sangat drastis sampai ketingkat -2,50 %.

Berdasarkan gambaran tersebut menarik untuk diteliti **"Pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* Dan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return on Asset (ROA)* Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah"**

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Rasio ROA pada tahun 2008, 2010, dan 2011 di Bank BRI Syariah mengalami penurunan yang diindikasikan karena dana yang dialokasikan untuk pembiayaan mengalami kemacetan atau pembiayaannya bermasalah.
2. Rasio NPF pada tahun 2010 dan 2011 di Bank BRI syariah mengalami penurunan, tetapi tidak diikuti dengan kenaikan ROA nya. Sebaliknya pada tahun 2012 NPF mengalami kenaikan tetapi ROA juga ikut naik.
3. Pada tahun 2008 NPF lebih dari 5 % yaitu 7 % yang diindikasikan karena adanya pembiayaan macet, kondisi tersebut tidak sesuai dengan kondisi idealnya yaitu NPF < 5%.
4. Pada tahun 2008 ROA mengalami penurunan sampai ke titik -2,50% yang diindikasikan karena rasio NPF mengalami kenaikan yang signifikan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank BRI Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank BRI Syariah?

3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* dan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank BRI Syariah

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (*NPF)* dan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset* (*ROA)* pada Bank Rakyat Indonesia Syariah.

1.3.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank BRI Syariah.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank BRI Syariah.
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* dan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank BRI Syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan.

Sedangkan untuk penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

b. Kegunaan Akademis

Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembanding antara ilmu akuntansi syariah (teori) dengan keadaan yang terjadi langsung dilapangan (praktek). Sehingga dengan adanya perbandingan tersebut akan lebih memajukan ilmu akuntansi syariah yang sudah ada untuk diterapkan pada dunia nyata dan dapat menguntungkan berbagai pihak.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain atau para akademis yang akan mengambil skripsi atau tugas akhir dalam kajian yang sama sekaligus sebagai referensi didalam penulisan. Bagi penulis berguna dalam menambah wawasan pengetahuan baik teori maupun praktek, belajar menganalisa dan melatih daya pikir dalam mengambil kesimpulan atas permasalahan yang ada pada suatu perusahaan.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Pusat yang beralamat di Jln. Abdul Muis No.2-4, Jakarta Pusat.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul	■	■									
	b. Persiapan teori	■	■	■	■							
	c. Pengajuan Judul	■	■	■	■							
	d. Mencari Perusahaan	■	■	■	■	■						
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP					■	■					
	b. Bimbingan UP					■	■					
	c. Seminar UP						■	■				
	d. Revisi UP							■				
3	Pengumpulan Data							■				
4	Pengolahan Data								■	■		
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi									■	■	
	b. Sidang Skripsi										■	
	c. Revisi Skripsi											■
	d. Pengumpulan draft skripsi											■